

**KECAKAPAN SOSIAL TUNAGRAHITA RINGAN  
KELAS DASAR V DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
None Fariza Melda  
NIM 08103241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2015**

**PERSETUJUAN**

Artikel yang berjudul "KECAKAPAN SOSIAL TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR V DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA" yang disusun oleh None Fariza Melda, NIM 08103241027 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, Desember 2015  
Pembimbing

Tia Suhartini, M. Si.  
NIP. 19560303-198403-2-001

## **KECAKAPAN SOSIAL TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR V DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

### *Social skills of Child Mental Retardation Fith grade Elementary school In SLB Negeri 2 Yogyakarta*

Oleh: None Fariza Melda, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta  
nonefarizamelda@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecakapan sosial pada aspek kecakapan berkomunikasi dan kecakapan sosial pada aspek bekerja sama pada siswa tunagrahita ringan kelas V sekolah dasar di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan sosial tunagrahita ringan pada aspek komunikasi menunjukkan kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Hasil penelitian kecakapan sosial pada aspek kerjasama menunjukkan perilaku dengan karakteristik yang berbeda akan tetapi cenderung pada rendahnya kemampuan bekerjasama. Dapat disimpulkan bahwa sekalipun ketiga subyek merupakan anak tunagrahita ringan, akan tetapi ada variasi perilaku yang ditunjukkan terkait dengan kecakapan sosialnya.

Kata kunci: *tunagrahita ringan, kecakapan sosial, aspek komunikasi, aspek kerjasama*

#### **Abstract**

*This research aims to know and described social skills in the skill to communicate and social skills in the aspects in cooperation in the students mild mentally retarded in SLB 2 Yogyakarta. This Research is descriptive qualitative research with the reduction data, display data and conclusions. Results of the research showed that social skills mild mentally retarded in communication aspect lack ability to communicate with other people. The results of research skills social aspects of collaboration showed different characteristic from each other subject. It can be concluded that although the subjects all mentally retarded, but there is a variation on that is shown.*

*Keywords: mild mentally retarded, social skills, communication, collaboration*

#### **PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan-layanan khusus dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Sutjihati Somantri (2006: 106-108) menyebutkan bahwa tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan tingkat ketunaannya yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Anak tunagrahita ringan disebut juga dengan tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita ringan yang mempunyai

masalah pada inteligensi akan mengalami kesulitan melakukan interaksi sosial. Menurut Mohammad Efendi (2006: 98) anak tunagrahita mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, sehingga menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya salah satunya yaitu mempunyai kemampuan sosialisasi yang terbatas. Hal ini terjadi karena anak tunagrahita ringan tidak mempunyai kemampuan berpikir abstrak, sehingga penalaran mereka seharusnya bertindak seperti apa di lingkungannya akan mengalami banyak hambatan.

Beberapa kasus yang peneliti temui dipengamatan awal (observasi di SLB Negeri 2 Yogyakarta Bulan November 2012), anak tunagrahita ringan yang ingin diterima di lingkungannya sering menampakkan tindakan yang salah saat melakukan komunikasi dan kerjasama. Mereka tidak jarang menggunakan bahasa yang kasar kepada orang lain, padahal mereka tidak tau apa yang maksud kata atau kalimat yang sudah diutarakan. Ketika mereka melakukan kesalahan terhadap orang lain, anak tunagrahita ringan sering tidak nampak menyesal bahkan meminta maaf. Hal ini dikarenakan mereka tidak berpikir bahwa tindakan yang sudah mereka lakukan adalah salah. Beberapa contoh masalah ini mengindikasikan bahwa anak tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan inteligensi mempengaruhi kecakapan mereka dalam melakukan hubungan sosial.

Keterbatasan inteligensi yang ada pada anak tunagrahita ringan berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial. Pada penelitian sebelumnya disebutkan oleh Lana Pratiwi Rukmana dan Ari Wahyudi (2013: 2), bahwa anak tersebut tidak dapat berinteraksi sosial dengan kelompoknya karena dia tidak mengerti peraturan-peraturan yang ada dalam kelompok tersebut. Mereka kesulitan memahami fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya, sehingga tidak memberikan respon yang semestinya pada apa yang terjadi di sekitarnya. Kesulitan ini juga terjadi saat lingkungan di sekitarnya mengajak berkomunikasi dengan bahasa verbal yang tidak sesuai dengan daya tangkap anak tunagrahita. Hal inilah yang menjadi alasan seringnya

lingkungan menolak untuk melakukan interaksi sosial dengan anak tunagrahita.

Berinteraksi sosial tidak pernah terlepas dari bekerja sama dengan orang lain. Bekerjasama terwujud dari berbagai macam aktifitas seperti, menyelesaikan masalah kelompok, mengantri, membantu orang lain, meminjamkan peralatan sekolah, melaksanakan tugas, dan mengambil keputusan. Aktifitas ini bagi orang normal merupakan kegiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, akan tetapi bagi anak tunagrahita ringan aktifitas tersebut belum tentu dapat dilakukan dengan baik. Anak tunagrahita cenderung tidak punya inisiatif membantu orang lain, berjejalan saat mengantri, tidak mampu bekerja secara kelompok, tidak dapat mengambil keputusan dalam kelompok dan lain-lain. Pada anak tunagrahita ringan inisiatif untuk bekerjasama masih ada dibandingkan dengan anak tunagrahita sedang ataupun berat. Akan tetapi masih memerlukan arahan pada tindakannya.

Masalah ketidakmampuan anak tunagrahita ringan dalam melakukan hubungan sosial baik pada saat komunikasi ataupun kerjasama dengan lingkungan menunjukkan bahwa mereka memiliki kecakapan sosial yang rendah. Seseorang yang tidak mampu melakukan sesuatu dikatakan tidak cakap. Dalam konteks ini anak tunagrahita ringan yang tidak dapat atau kurang dapat melakukan interaksi sosial yang baik mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki kecakapan sosial atau memiliki kecakapan sosial yang rendah. Kecakapan sosial yang rendah akan berakibat pada kemandirian.

Salah satu yang menjadi faktor penyebab kecakapan sosial anak tunagrahita ringan yang rendah adalah tingkat inteligensi mereka sangat rendah dibawah rerata anak normal. Astiti (dalam Pratiwi Rukmana dan Ari Wahyudi, 2013: 2) menyebutkan bahwa kapasitas kecerdasan anak terbelakang sangat terbatas, terlebih lagi kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo daripada pengertian. Norma-norma sosial dalam masyarakat inilah yang tidak dapat dipahami oleh anak tunagrahita. Keterbatasan inteligensi ini mengakibatkan mereka sulit memahami norma-norma masyarakat. Kecakapan sosial dikenal dengan istilah kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak (May Lwin, 2008: 197). Kecerdasan ini berperan penting bagi seseorang tidak terkecuali untuk anak tunagrahita ringan untuk hidup bermasyarakat. Kecakapan sosial bukan sesuatu yang dilahirkan bersama seseorang, dengan kata lain kecakapan sosial bukan merupakan bawaan lahir, akan tetapi kecakapan sosial sesuatu yang dapat dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran.

Untuk lebih terfokusnya, maka secara rinci penelitian ini diharapkan dapat menjawab sejumlah masalah, diantaranya sebagai berikut.

- Bagaimanakah kecakapan sosial pada aspek komunikasi siswa tunagrahita ringan kelas dasar V SLB Negeri 2 Yogyakarta?

- Bagaimanakah kecakapan sosial pada aspek kerjasama tunagrahita ringan siswa kelas dasar V SLB Negeri 2 Yogyakarta?

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang siswa tunagrahita ringan. Penelitian dilakukan selama satu bulan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi. yaitu dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada akhir semester I tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dengan 8 kali pertemuan, di waktu tersebut digunakan untuk mengadakan observasi awal, pengumpulan data dan merefeksi hasil penelitian yang telah diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Lokasi sekolah ini berada di Jalan Panembahan Senopati No. 46 Yogyakarta.

### **Subyek Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 112) subyek penelitian adalah subyek yang ingin dituju untuk diteliti oleh peneliti. Berupa benda, keadaan atau orang, tempat data untuk variabel melekat dan yang dipermasalahkan. Subyek ditentukan menggunakan teknik populasi, namun di dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan

istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial karena berdasarkan pertimbangan

### **Prosedur**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga prosedur yang peneliti gunakan adalah dengan mengidentifikasi, memilih dan merumuskan masalah penelitian, melakukan kajian pustaka, merumuskan tujuan penelitian, menguraikan kegunaan dan pentingnya penelitian, menetapkan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penyusunan rancangan penelitian, menentukan populasi dan sampel, menentukan instrumen penelitian, dan menganalisis data.

### **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara. Langkah penyusunan instrument panduan observasi disusun atas dasar validitas logis. Langkah-langkahnya adalah menentukan definisi kecakapan sosial, kemudian membatasi aspek yang diteliti yaitu aspek komunikasi dan kerjasama. Langkah terakhir adalah menentukan indikator yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai butir instrument. Indikator yang akan diukur adalah sebagai berikut: siswa mampu menyatakan pendapat, siswa mampu bertanya, siswa mendengarkan saat orang lain bicara, siswa memberikan masukan kepada teman, siswa dapat bekerjasama dalam kelompok. siswa berani mengambil keputusan, siswa membantu mengatasi kesulitan teman, siswa berterimakasih saat mengembalikan barang

orang lain, siswa dapat sabar dalam antrian, dan siswa mau diatur orang lain. Butir-butir yang ada dalam pedoman observasi dan wawancara sama, yang membedakan sumber datanya. Pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan data dari hasil pengamatan peneliti. Sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari melakukan wawancara dengan guru kelas subyek.

### **Teknik Analisis Data**

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah dengan langkah :

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang dibuat berupa data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data tersebut ditulis dalam bentuk catatan lapangan berbentuk deskriptif atau yang sering dinamakan dengan transkrip, transkrip ini masing-masing diberi kode sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengambilan data.

#### 2. Pendeskripsian data hasil penelitian dan pembahasan

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti mendeskripsikan data hasil observasi dan wawancara. Data yang dideskripsikan yaitu mengenai kecakapan sosial masing-masing subyek. Peneliti membahas secara lebih mendalam data-data yang telah dideskripsikan tersebut berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penelitian.

### 3. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan setelah membandingkan *display* data hasil penelitian. Data hasil dari observasi dibandingkan dengan data hasil wawancara. Dari membandingkan keduanya, diambil kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek penelitian yaitu FU, AN dan RZ. Penelitian bertujuan mengungkap kecakapan komunikasi dan kerjasama. Pada aspek kecakapan komunikasi mencakup beberapa sub indikator yaitu: 1) perilaku siswa saat menyampaikan pendapat, 2) perilaku siswa saat bertanya, 3) perilaku saat diajak bicara oleh orang lain dan 4) perilaku siswa saat memberi masukan kepada orang lain. Kecakapan subyek dalam menyampaikan pendapat memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun terdapat perbedaan akan tetapi ketiga karakteristik tersebut menunjukkan bahwa ketiga subyek memiliki kemampuan yang kurang dalam menyampaikan pendapat. Karakteristik tersebut adalah menyampaikan pendapat dengan memaksa, menyampaikan pendapat dengan tidak sungguh-sungguh dan tidak percaya diri saat menyampaikan pendapat dengan menunjukkan ketakutan.

Perilaku yang ditunjukkan subyek FU yaitu dapat bekerja kelompok dengan baik dengan teman sekelompoknya tanpa membedakan teman satu kelompoknya. AN hanya menunjukkan perilaku santun saat bekerja kelompok jika teman kelompoknya adalah orang yang dia sukai. Sedangkan RZ menunjukkan perilaku pasif dalam

bekerja kelompok dengan siapapun teman satu kelompoknya. Bagi FU perilaku ini sebaiknya dipertahankan, sedangkan untuk AN dan RZ perlu bimbingan dalam bekerja kelompok sesuai dengan kekurangannya. Ketiga subyek menunjukkan perilaku yang berbeda saat melihat orang lain susah. Ketiganya menunjukkan perilaku kurang bersimpati saat teman mengalami kesusahan. FU membantu teman yang susah jika dimintai tolong dan tergantung suasana hatinya. AN dan RZ hampir menunjukkan perilaku yang sama yaitu memberikan bantuan saat dimintai tolong oleh orang lain.

Kecakapan sosial pada aspek kerjasama, menunjukkan ketiga memiliki perilaku yang berbeda-beda. FU merupakan subyek yang dapat dikategorikan sebagai subyek yang mempunyai kecakapan sosial dalam aspek kerjasama lebih baik dibandingkan dengan kedua subyek lain yaitu AN dan RZ. FU mampu melakukan beberapa indikator perilaku aspek kerjasama. Meskipun tidak sebaik jika dibandingkan dengan anak normal seusianya. Kemampuan FU ini sejalan dengan pernyataan Mumpuniarti (2000: 41) tentang karakteristik anak tunagrahita ringan pada karakteristik sosial "...mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas keluarga saja, ada yang mampu mandiri dalam masyarakat."

Subyek AN dan RZ menunjukkan perilaku yang berbeda, akan tetapi jika dikaitkan dengan teori yang ada keduanya sesuai dengan karakteristik tunagrahita ringan pada karakteristik sosial yang disebutkan oleh Astaty (2001: 5-7) yaitu, anak tunagrahita ringan cenderung menarik diri, acuh tak acuh, dan mudah bingung. Mereka

cenderung bergaul dengan anak normal yang lebih muda dari usianya. Subyek AN cenderung berperilaku yang menunjukkan acuh tak acuh. Subyek RZ menunjukkan perilaku yang cenderung menarik diri.

Kemampuan ketiga subyek dalam menunjukkan perilaku saat bertanya yang berbeda. Dari ketiga subyek, FU adalah subyek yang menunjukkan perilaku baik saat bertanya. FU juga berani bertanya dengan siapapun dan dengan menunjukkan perilaku yang baik juga tanpa membedakan siapa yang diajak bicara. Perilaku AN dalam bertanya menunjukkan kesopanan saat dia berbicara dengan orang yang dia segani atau takut, berbeda saat AN mengajak berbicara teman sebaya atau adik kelas. AN menggunakan bahasa yang kurang santun. Sedangkan untuk subyek RZ menunjukkan ketakutan untuk bertanya. Dari ketiga subyek penelitian, dalam aspek perilaku saat bertanya AN dan RZ masih perlu bimbingan sedangkan untuk FU sudah menunjukkan perilaku yang baik saat bertanya.

Dapat ditegaskan bahwa dari ketiga subyek, FU mempunyai perilaku yang baik saat orang lain mengajak berbicara. FU tidak hanya memberikan perhatian saat orang lain berbicara dengannya akan tetapi juga memberikan respon kepada orang lain yang mengajak berbicara. Berbeda dengan FU AN hanya memberikan perhatian dan respon yang baik kepada orang yang dia segani. Sedangkan RZ memberikan perhatian kepada siapapun yang mengajaknya berbicara. Kelemahan RZ saat diajak bicara orang lain adalah jarang memberi respon orang yang

mengajak berbicara. RZ tidak komunikatif dengan orang yang mengajak bicara.

Ketiga subyek cenderung menunjukkan perilaku kurangnya kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Ketiga subyek menunjukkan lebih santun saat berkomunikasi dengan teman sebaya dan adik kelas. Kesimpulan dari keempat indikator, perilaku yang ditunjukkan saat berkomunikasi adalah menggunakan bahasa yang kasar, kurang percaya diri, dan tidak bersungguh-sungguh. Menggunakan bahasa yang kasar bagi tunagrahita sering terjadi, akan tetapi pada beberapa kasus anak tunagrahita yang mengucapkan kata-kata kasar tersebut tidak mengetahui maknanya. Subyek pada penelitian ini khususnya AN sering mengucapkan kata-kata kasar saat berkomunikasi, akan tetapi saat ditanyakan artinya apa dia tidak bisa menjawabnya. Hal ini menjadikan anak tunagrahita ringan memberikan kesan bahwa mereka menjadi anak penuh umpatan, padahal makna kata yang mereka ucapkan sering tidak diketahui artinya. Mereka hanya membeo pada apa yang mereka dengar. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak tunagrahita ringan pada aspek bahasa dan penggunaannya menurut Astaty (2001: 5-7) yang menyebutkan bahwa Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbahasa tetapi kurang dalam perbendaharaan kata serta kurang mampu menarik kesimpulan mengenai apa yang dibicarakan.

Pada kasus subyek yang cenderung pasif dalam pergaulan terutama saat melakukan komunikasi, dapat dikaitkan dengan karakteristik anak tunagrahita ringan pada aspek sosial yang disebutkan oleh Astaty (2001: 5-7) bahwa Anak



tunagrahita ringan cenderung menarik diri, acuh tak acuh, dan mudah bingung. Subyek yang menarik diri pada kasus RZ, lebih memilih bergaul dengan adik kelasnya. Mereka cenderung bergaul dengan anak normal yang lebih muda dari usianya. Perilaku kasar dan tidak sungguh-sungguh dapat digolongkan kriteria acuh tak acuh. Perilaku menarik diri terlihat dari perilaku RZ yang terlihat saat diajak berkomunikasi kurang memberikan respon, jarang bertanya karena takut. Subyek FU menunjukkan beberapa perilaku yang baik saat melakukan komunikasi dengan orang lain yaitu menghormati orang yang lebih tua, bahasa yang digunakan sopan, dan memberikan respon pada orang yang mengajak berkomunikasi. Subyek FU ini menunjukkan perilaku yang sesuai dengan karakteristik yang disebutkan oleh Mumpuniarti (2000 : 41) bahwa karakteristik sosial anak tunagrahita ringan mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas keluarga saja, ada yang mampu mandiri dalam masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Ketiga Subjek menunjukkan perilaku yang beerbeda saat melakukan komunikasi dan bekerjasama. Akan tetapi perilaku-perilaku yang ditunjukkan mengacu pada kurangnya kecakapan sosial subjek. Dapat disimpulkan bahwa meskipun ketiga subjek merupakan anaka tunagrahita ringan akan tetapi, menunjukkan perilaku yang bervariasi dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Ketiga subjek, masih memerlukan arahan dari orang terdekat seperti guru dan orang tua untuk mengarahkan dan membimbing perilaku yang berkaitan dengan komunikasi dan kerjasama.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan peneliti memberikan saran kepada kepala sekolah untuk mempertimbangkan membuat program-program pengembangan diri yang secara khusus dibuat dengan tujuan melatih kecakapan sosial bagi siswa tunagrahita. Bagi orangtua peneliti menyarankan agar orangtua membimbing kecakapan sosial pada aspek komunikasi dan kerjasama. Kemudian untuk guru, peneliti menyarankan agar mengamati perkembangan masing-masing siswa untuk membimbing perilaku siswa yang kurang baik dalam interaksi sosial. Bagi penelitian selanjutnya peneliti menyarankan hendaknya mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung : CV. Pandawa
- Lana Pratiwi Rukmana. S. dan Ari Wahyudi. (2013). Peningkatan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan dengan Metode bermain Kelompok Switcheroo di SDN Inklusi Sidodadi II Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*. No.3. Hlm. 1-5.
- May Lwin. et al. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. (Alih bahasa : Christine Sujana,S.Pd). Jakarta : Penerbit Indeks.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagarhita*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutjihati Sumantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.

